

Hubungan Karakteristik Pasien dengan Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Antihipertensi pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Gajahan Surakarta

Relationship between Patient Characteristics and The Level of Adherence to The Use of Hypertension Drug in Hypertensive Patients at The Gajahan Health Center Surakarta

Difa Suci Annisya¹, Ovikariani², Lusya Murtisiwi³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nasional

difaanisya2406@gmail.com¹, ovikariani@stikesnas.ac.id², lusia.murtisiwi@stikesnas.ac.id³

DOI: <https://doi.org/10.70050/ijms.v11i2.495>

Abstract: Hypertension is a chronic disease with an increase in arterial blood pressure that cannot be cured so it requires long-term medical therapy, so that long-term medical therapy will affect the fulfillment of many medications. Previous research results showed that less than 50% of patients were non-compliant in taking medication. The results of previous research show that there are factors characteristic of respondents such as age, gender, education level, employment status, comorbidities, and medical therapy. The aim of the research was to determine the characteristics of respondents, the level of respondent compliance and analyze the relationship between characteristics and the level of respondent compliance at the Gajahan Surakarta Community Health Center. This research is a Cross Sectional Study and uses the MARS-5 questionnaire. The number of respondents was 176 selected using purposive sampling. The validity test obtained valid and reliable results, namely the coefficient value for each statement was >0.463 and the Cronbach's Alpha value was $0.704 > 0.70$. The characteristics of respondents were based on age, the highest was 40-60 years, gender was female, educational level, the highest was low education, unemployed employment status, comorbidities with comorbidities and a lot of medical therapy, namely ≤ 2 drug therapy. The results of the satisfaction level of respondents obtained a high level of satisfaction (51.1%) and low satisfaction (48.9%). The research results show that there is a relationship between the age of the respondent and the level of compliance with a p -value of $0.022 < 0.05$.

Keywords: Characteristics, Compliance, Hypertension

Abstrak: Hipertensi merupakan penyakit kronis dengan peningkatan tekanan pembuluh darah arteri yang tidak dapat disembuhkan sehingga membutuhkan terapi pengobatan dalam jangka waktu panjang, sehingga dengan terapi pengobatan yang panjang akan mempengaruhi kepatuhan minum obat. Hasil penelitian terdahulu didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa kurang 50% pasien tidak patuh dalam mengkonsumsi obat. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan adanya faktor karakteristik responden yang mempengaruhi kepatuhan seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status pekerjaan, penyakit penyerta, dan terapi pengobatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik responden, tingkat kepatuhan responden dan menganalisis hubungan antara karakteristik dengan tingkat kepatuhan responden di Puskesmas Gajahan Surakarta. Penelitian ini termasuk penelitian *cross sectional study* dan menggunakan kuesioner MARS-5. Jumlah responden berjumlah 176 dipilih secara *purposive sampling*. Karakteristik responden berdasarkan usia yang paling tinggi 40-60 tahun, jenis kelamin perempuan, tingkat pendidikan yang paling banyak pendidikan rendah, status pekerjaan tidak bekerja, penyakit penyerta dengan penyakit penyerta dan terapi pengobatan yang banyak yaitu terapi pengobatan ≤ 2 obat. Tingkat kepatuhan responden terhadap pengobatan diperoleh tingkat kepatuhan tinggi sebanyak (51,1%) dan kepatuhan rendah (48,9%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara usia responden dengan tingkat kepatuhan dengan p -value $0,022 < 0,05$.

Kata Kunci: Hipertensi, Karakteristik, Kepatuhan

PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan salah satu penyakit yang memiliki faktor resiko paling signifikan untuk penyakit kardiovaskular (Dipiro *et al.*, 2015). *World Health Organization* (WHO) menjelaskan bahwa 1,28 miliar orang menderita hipertensi. Prevalensi hipertensi di Indonesia berdasarkan (Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Republik Indonesia,

2018) mencapai 34,1% dan mengalami peningkatan. (Riskesdas, 2018) data prevalensi hipertensi pada provinsi Jawa Tengah yaitu sebesar 63,19%. Hasil data prevalensi di Puskesmas Gajahan Surakarta meningkat mencapai 1890 pasien pada bulan Januari-Juni 2023.

Faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan pengobatan hipertensi yaitu tingkat kepatuhan. Keberhasilan pengobatan hipertensi dapat dilakukan dengan pengukuran kepatuhan (Rahmadani dan Sari, 2018)

Hasil penelitian (Rahmadani dan Sari, 2018) mengatakan bahwa masih terdapat 40,9% responden yang tidak patuh dalam mengkonsumsi obat dan pada penelitian (Massa dan Manafe., 2022) juga diperoleh hasil masih terdapat 43,7% responden yang tidak patuh dalam mengkonsumsi obat. Kepatuhan terhadap terapi jangka panjang untuk penyakit kronis merupakan alat penting untuk meningkatkan efektivitas farmakoterapi (Al-Makki *et al.*, 2022). Hal yang mengakibatkan pasien tidak mengkonsumsi obat karena merasa sehat, tidak teraturnya pasien untuk berobat, menggunakan pengobatan lainnya, dan kurangnya biaya sehingga tidak dapat membeli obat di fasilitas kesehatan lainnya (Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Republik Indonesia, 2018)

Penelitian (Dewi *et al.*, 2021) terdapat hubungan antara pendidikan, status pekerjaan, penyakit penyerta dengan kepatuhan penggunaan obat. Penelitain (Mayefis dan Sari., 2022) faktor yang berpengaruh terhadap kepatuhan yaitu usia dan tingkat pendidikan. Penelitian (Tambuwun *et al.*, 2021) faktor yang berhubungan dengan tingkat kepatuhan penggunaan obat yaitu jenis kelamin. Hasil studi pendahuluan tidak hanya dari penggunaan obat yang dikonsumsi saja yang mempengaruhi ketidakpatuhan penggunaan obat tetapi terdapat faktor lain yang mengakibatkan ketidakpatuhan seperti faktor karakteristik responden sehingga penelitian ini dilakukan untuk mengetahui

hubungan antara karakteristik responden dengan tingkat kepatuhan minum obat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasional analitik dengan rancangan penelitian *cross sectional study*. Populasi yang diambil pada penelitian ini adalah pasien hipertensi di Puskesmas Gajahan Surakarta sebanyak 1980 pasien pada bulan Januari-Juli 2023. Untuk mengukur besarnya sampel yang akan diteliti peneliti menggunakan rumus solvin dengan Teknik *purposive sampling*. Jumlah sampel yang digunakan yaitu sebanyak 176 responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi terdiri dari pasien yang terdiagnosa hipertensi, pasien dengan usia >18-90 tahun, pasien yang bersedia menjadi responden, dan pasien dengan penyakit penyerta atau tanpa penyakit penyerta. Kriteria eksklusi pada penelitian ini yaitu pasien yang tidak selesai mengisi kuesioner, pasien yang tidak dapat berkomunikasi dengan baik, dan pasien yang tidak rutin kontrol atau keterlambatan kontrol. Instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat kepatuhan menggunakan kuesioner MARS-5. Penelitian ini telah dikaji secara etik dan telah mendapatkan surat kelayanan etik *ethical clearance* dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nasional dengan nomor surat 72/EC/KEPK/III/2024.

HASIL PENELITIAN

Hasil uji validitas kuesioner MARS-5 dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Uji validitas kuesioner MARS-5

No.	Item Pernyataan	Nilai Koefisien Korelasi	Kesimpulan
1.	Saya lupa minum obat	0,722	Valid
2.	Saya mengubah dosis minum obat	0,674	Valid
3.	Saya berhenti minum obat sementara	0,800	Valid
4.	Saya memutuskan untuk minum obat dengan dosis lebih kecil	0,519	Valid
5.	Saya minum obat kurang dari petunjuk sebenarnya	0,763	Valid

Data uji validitas yang dilakukan menggunakan 30 responden dengan penyebaran kuesioner dengan diperoleh nilai koefisien korelasi tiap pernyataan dengan skor

total menunjukkan nilai koefisien korelasi lebih dari 0,463. Hasil uji reliabilitas diperoleh nilai *Cronbach Alpha Coefficient* 0,704 > 0,70.

Tabel 2. Karakteristik Pasien Hipertensi di Puskesmas Gajahan Surakarata

No.	Karakteristik Pasien	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	Usia	40-60 Tahun	94	53,4
		61-90 Tahun	82	46,6
		Jumlah	176	100
2.	Jenis Kelamin	Laki-Laki	37	21,0
		Perempuan	139	79,0

No.	Karakteristik Pasien	Kategori	Frekuensi	Persentase
3.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	176	100
		Pendidikan Tinggi	14	8,0
		Pendidikan Rendah	162	92,0
4.	Status Pekerjaan	Jumlah	176	100
		Bekerja	56	31,8
		Tidak Bekerja	120	68,2
5.	Penyakit Penyerta	Jumlah	176	100
		Ada	93	52,8
		Tidak Ada	83	47,2
6.	Terapi Pengobatan	Jumlah	176	100
		≤ 2 obat	113	64,2
		≥ 2 obat	63	35,8
		Jumlah	176	100

Tabel 3. Hubungan Karakteristik Responden dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi di Puskesmas Gajah Surakarta

Karakteristik Responden	Kepatuhan Penggunaan Obat Antihipertensi						p-value
	Kepatuhan Tinggi		Kepatuhan Rendah		Total		
	N	%	N	%	N	%	
Usia							
40-60 Tahun	40	22,7	54	30,7	94	53,4	0,022
61-90 Tahun	50	28,4	32	18,2	82	46,6	
Total					176	100	
Jenis Kelamin							
Laki-Laki	19	10,8	18	10,2	37	21,0	1.000
Perempuan	71	40,3	68	38,6	139	79,0	
Total					176	100	
Pendidikan Terakhir							
Pendidikan Rendah	81	46,0	81	46,0	162	92,0	0,455
Pendidikan Tinggi	9	5,1	5	2,8	14	8,0	
Total					176	100	
Status Pekerjaan							
Bekerja	24	13,6	32	18,2	56	31,8	0,181
Tidak Bekerja	66	37,5	54	30,7	120	68,2	
Total					176	100	
Penyakit Penyerta							
Ada	41	23,3	52	29,5	93	52,8	0,067
Tidak Ada	49	27,8	34	19,3	83	47,2	
Total					176	100	
Terapi Pengobatan							
≤ 2 obat	60	34,1	53	30,1	113	64,2	0,589
≥ 2 obat	30	17,0	33	18,8	63	35,8	
Total					176	100	

PEMBAHASAN

Salah satu faktor risiko yang mempengaruhi terjadinya hipertensi yaitu faktor risiko yang tidak dapat diubah seperti jenis kelamin, usia, dan genetiknya (Dipiro *et al.*, 2015), penelitian menunjukkan pasien dengan usia 40-60 tahun sebanyak 94 orang (53,4%) dan usia 61-90 tahun sebanyak 82 orang (46,6%). *American Society Hypertension (ASH)* tahun 2017 hipertensi meningkat dengan bertambahnya usia, pasien dengan umur 45 tahun dinding arteri mengalami penebalan,

sehingga menyempit menjadi kaku dan memberikan impuls kepada jantung agar memberikan tekanan darah yang meningkat (Irsyad *et al.*, 2015). Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara usia dengan tingkat kepatuhan minum obat di Puskesmas Gajah Surakarta dengan nilai $p=0,022$ ($p<0,05$). Sejalan dengan penelitian (Nurhidayati *et al.*, 2018) $p-value=0,027$ dan (Mayefis *et al.*, 2022) $p-value=0,000$. Usia memberikan pengaruh terhadap pelayanan kesehatan melalui perubahan pola pikir dan perilaku

(Nurhidayati *et al.*, 2018). Responden memiliki keinginan untuk sembuh dari penyakit hipertensi, tetapi dengan keterbatasan aktivitas dan fisik responden mengakibatkan ketidakpatuhan dalam minum obat.

(Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Republik Indonesia, 2018) menunjukkan bahwa prevalensi hipertensi pada perempuan sedikit lebih tinggi dibandingkan laki-laki karena perempuan sebelum memasuki fase menopause akan terlindungi dari penyakit kardiovaskular sedangkan pasien laki-laki terkena hipertensi karena gaya hidup yang kurang baik, merokok dan minum alkohol (Irsyad *et al.*, 2015) Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden perempuan (79,0%) lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki (21,0%) (Tabel 2.). Dari hasil wawancara responden sebagian perempuan mengalami hipertensi karena faktor keturunan dan sudah memasuki usia menopause. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kepatuhan penggunaan obat antihipertensi di Puskesmas Gajah Surakarta dengan nilai $p\text{-value}=1,000>0,05$. Sejalan dengan penelitian (Mayefis *et al.*, 2022) dan (Rokhimah *et al.*, 2022) dimana tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat kepatuhan minum obat antihipertensi. Ketidakpatuhan pasien dalam minum obat karena berkaitan erat dengan ketersediaan waktu dan kesempatan yang dimiliki (Puspita, 2016). Pada penelitian ini perempuan lebih patuh dalam minum obat dibandingkan laki-laki karena ketersediaan waktu pada perempuan lebih banyak.

Kelompok pendidikan rendah memiliki prevalensi yang lebih tinggi terhadap tingkat kepatuhan (Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Republik Indonesia, 2018). (Pramana *et al.*, 2019) pendidikan berpengaruh terhadap ketidakpatuhan minum obat apabila pasien yang memiliki tingkat pendidikan rendah berpotensi 5 kali lebih besar. Hal ini juga dikatakan oleh (Iqbal dan Handayani., 2022) kepatuhan pengobatan hipertensi bisa juga disebabkan karena faktor perbedaan pengetahuan tentang penyakit hipertensi. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang menunjukkan responden dengan pendidikan rendah lebih banyak (92,0%) dibandingkan dengan pendidikan tinggi (8,0%). Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara pendidikan terakhir dengan tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi di Puskesmas Gajah Surakarta dengan $p\text{-value}=0,455>0,05$. Sejalan dengan penelitian (Rokhimah *et al.*, 2022) dan (Handayani *et al.*, 2019) dimana tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan minum obat. Dari hasil wawancara

responden mengatakan akan mengentikan minum obat karena sudah merasa membaik dan ketakutan berlebih jika mengkonsumsi obat terus menerus, sehingga hal ini yang mengakibatkan ketidakpatuhan responden rendah. Hal tersebut berhubungan dengan pengetahuan responden yang kurang mengerti tentang informasi pengobatan penyakit hipertensi, dengan hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pramana *et al.*, 2019)

Penelitian mengenai status pekerjaan responden diperoleh hasil bahwa responden yang tidak bekerja (68,2%) lebih banyak dibandingkan dengan responden yang bekerja (31,8%) (Tabel 2.). Dari hasil uji *chi square* diperoleh $p\text{-value}=0,181>0,05$ dimana H_0 diterima, tidak ada hubungan antara status pekerjaan dengan kepatuhan penggunaan obat antihipertensi di Puskesmas Gajah Surakarta. Status pekerjaan tidak berhubungan dengan tingkat kepatuhan, tetapi lama waktu kerja yang berpengaruh terhadap kepatuhan minum obat karena hal ini berhubungan dengan responden yang terikat jam kerjanya akan memiliki sedikit kesempatan untuk datang ke fasilitas pelayanan kesehatan (Liberty *et al.*, 2017). Keterbatasan waktu juga mempengaruhi ketidakpatuhan penggunaan obat karena responden mengkonsumsi obat tidak sesuai anjuran dokter (Handayani *et al.*, 2019) Pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa responden yang tidak bekerja memiliki kepatuhan yang tinggi (37,5%) dan responden yang bekerja memiliki kepatuhan rendah (18,2%) (Tabel 2.). Hal ini dikarenakan responden yang tidak bekerja memiliki banyak waktu luang sehingga untuk mengkonsumsi obat sesuai anjuran dokter dan memiliki waktu luang untuk berkunjung ke fasilitas pelayanan kesehatan, sedangkan pada responden yang bekerja memiliki kepatuhan yang rendah karena keterbatasan waktu untuk berkunjung ke fasilitas kesehatan dan sering kali lupa minum obat.

Pada penelitian ini karakteristik penyakit penyerta, yang paling banyak adalah responden dengan penyakit penyerta (52,8%) dibandingkan dengan responden tanpa penyakit penyerta (47,2%) (Tabel 2.). Penyakit penyerta yang banyak diderita responden di Puskesmas Gajah Surakarta yaitu Diabetes Mellitus. Hasil uji *chi square* didapatkan nilai $p\text{-value}=0,067>0,05$ dimana H_0 diterima, tidak ada hubungan antara penyakit penyerta dengan kepatuhan penggunaan obat antihipertensi di Puskesmas Gajah Surakarta. Jumlah penyakit penyerta tidak ditemukan berdampak buruk pada tingkat kepatuhan, tetapi adanya penyakit penyerta dan pengaruhnya terhadap kepatuhan dapat dilihat dari 2 aspek yaitu berkaitan dengan sifat penyakit penyerta itu

sendiri atau berkaitan dengan pengobatan yang diminum pasien untuk penyakit penyerta tersebut (Saadat *et al.*, 2015). Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian responden yang memiliki penyakit penyerta memiliki kepatuhan rendah (29,5%), dimana responden mendapatkan jumlah obat yang banyak sehingga pengobatan lebih kompleks dan mengakibatkan ketidakpatuhan dalam mengkonsumsi obat. Tidak hanya dari jumlah obat saja yang dikonsumsi tetapi selama gula darah yang tidak terkontrol maka minum obat tidak akan memberikan pengaruh dalam menurunkan tekanan darah yang tinggi tetapi akan menyebabkan timbulnya berbagai macam komplikasi pada penderita diabetes mellitus dimana komplikasi ini akan mengakibatkan perubahan darah besar dan akan mempengaruhi perubahan tekanan darah (Winta *et al.*, 2018). Responden tanpa penyakit penyerta memiliki kepatuhan tinggi (27,8%) karena responden hanya mendapatkan satu jenis obat saja untuk penyakit hipertensi.

Hasil penelitian diperoleh bahwa responden dengan terapi pengobatan ≤ 2 obat lebih banyak (64,2%) dibandingkan responden ≥ 2 obat (35,8%) (Tabel 2.). Jenis obat hipertensi dan penyakit penyerta yang didapatkan responden yaitu amlodipine, bisoprolol, candesartan, metformin dan glimepiride. Analisis bivariat menunjukkan hasil $p\text{-value} = 0,589 > 0,05$ dimana H_0 diterima, tidak ada hubungan antara terapi pengobatan dengan tingkat kepatuhan penggunaan obat di Puskesmas Gajahan Surakarta. Sejalan dengan penelitian (Pramana *et al.*, 2019) dimana tidak ada hubungan antara terapi pengobatan dengan kepatuhan. Jumlah obat yang dikonsumsi tidak menunjukkan pengaruh yang terhadap kepatuhan minum obat, karena frekuensi minum obat yang terlalu sering dapat mengakibatkan pasien bingung bahkan bosan untuk minum obat, hal tersebut dapat menurunkan kepatuhan pasien dalam minum obat (Pramana *et al.*, 2019). Pada penelitian (Pramana *et al.*, 2019) pasien dengan pemberian obat lebih dari 5 obat dalam sekali terapi akan menurunkan tingkat kepatuhan minum obat. Hal ini diperkuat dengan penelitian dilapangan ketidakpatuhan terjadi karena responden yang mendapatkan terapi pengobatan lebih dari 2 obat sering kali lupa kapan harus minum obat. Responden yang mendapatkan ≤ 2 obat memiliki kepatuhan yang tinggi (34,1%) karena responden hanya minum obat untuk penyakit hipertensi saja, sedangkan responden yang mendapatkan ≥ 2 obat memiliki kepatuhan rendah (18,8%) karena harus mengkonsumsi obat hipertensi dan untuk penyakit penyertanya hal inilah yang

mengakibatkan ketidakpatuhan dalam mengkonsumsi obat.

Faktor demografi pasien seperti usia dan tingkat pendidikan, pengetahuan tentang penyakit hipertensi, hubungan pasien dengan tenaga kesehatan dan sistem kesehatan yang berlaku mempengaruhi tingkat kepatuhan minum obat. Hasil penelitian diperoleh bahwa kepatuhan minum obat responden Puskesmas Gajahan Surakarta yang memiliki tingkat kepatuhan tinggi sebanyak 90 responden (51,1%) dan yang memiliki tingkat kepatuhan rendah sebanyak 86 responden (48,9%). Hal ini sejalan dengan penelitian (Rahmadani dan Sari, 2018) yang menunjukkan responden memiliki tingkat kepatuhan tinggi sebesar 59,1%.

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa responden memiliki kepatuhan tinggi sebesar 56,3% (Massa dan Manafe, 2022) Dari 5 pernyataan kuesioner MARS-5 yang menyebabkan responden memiliki kepatuhan rendah yaitu “saya lupa minum obat” dan “saya berhenti minum obat sementara”. Dari 2 pernyataan tersebut, pada pernyataan “saya lupa minum obat” masih terdapat 73 responden yang tidak menjawab “tidak pernah” hal ini dikarenakan responden memiliki aktivitas berlebih dan keterbatasan fisik membuat dirinya lupa untuk minum obat, sedangkan pada pernyataan “saya berhenti minum obat sementara” masih terdapat 59 responden yang tidak menjawab “tidak pernah” karena responden jika merasa membaik akan menghentikan pengobatan dan jika kondisinya merasa gejala hipertensi mereka akan minum obat kembali dan responden juga tidak ada waktu untuk berkunjung ke fasilitas kesehatan karena keterbatasan fisik dan aktivitas sehingga pengobatan berhenti sementara waktu.

Hipertensi sebagai salah penyakit kronik memerlukan pengobatan dalam jangka waktu yang lama, sehingga memerlukan pengaturan dalam hal minum obat agar tekanan darah tetap dalam batas normal. Salah satu bentuk perhatian kepada penderita hipertensi antara lain memperingatkan atau menginformasikan setiap hari untuk mengkonsumsi obat sesuai jadwal, ketika bepergian jauh selalu membawa obat dan diminum tepat waktu sesuai anjuran, memberikan edukasi untuk diet makanan. Memberikan perhatian kepada penderita hipertensi untuk mengkonsumsi obat sesuai anjuran petugas kesehatan akan memberikan dampak yang lebih baik dalam pengobatan sehingga mendorong kepatuhan penderita hipertensi dalam mengkonsumsi obat (Massa dan Manafe, 2022).

SIMPULAN

Karakteristik responden pada usia paling banyak yaitu usia 40-60 tahun, karakteristik jenis kelamin responden paling banyak yaitu perempuan, karakteristik tingkat pendidikan responden paling banyak yaitu rendah, karakteristik status pekerjaan responden paling banyak yaitu tidak bekerja, dan karakteristik penyakit penyerta responden paling banyak yaitu terdapat penyakit penyerta. Tingkat kepatuhan penggunaan obat di Puskesmas Gajah Surakarta sebanyak 51,1% termasuk dalam kepatuhan tinggi dan 48,9% termasuk dalam kepatuhan rendah. Terdapat hubungan antara usia dengan tingkat kepatuhan di Puskesmas Gajah Surakarta dengan $p\text{-value}=0,022<0,05$

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Makki, A., DiPette, D., Whelton, P. K., Murad, M. H., Mustafa, R. A., Acharya, S., Beheiry, H. M., Champagne, B., Connell, K., Cooney, M. T., Ezeigwe, N., Gaziano, T. A., Gidjo, A., Lopez-Jaramillo, P., Khan, U. I., Kumarapeli, V., Moran, A. E., Silwimba, M. M., Rayner, B., Khan, T. 2022. Hypertension pharmacological treatment in adults: A world health organization guideline executive summary. *Hypertension*, 79(1), 293–301.
- Dewi, A. S., Yuniarti, E., & Handayani, E. W. 2021. Evaluasi Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Pada Pasien Hipertensi Di Instalasi Rawat Jalan RSUD Purbowangi. *Journal Farmasi Klinik Dan Sains 2021*, 1(1), 11–17.
- Dipiro, J. T., Wells, B. G., Schwinghammer, T. L., & Dipiro, C. V. 2015. pharmacotherapy Handbook. In *McGraw-Hill Education*.
- Handayani, S., Nurhaini, R., & Aprilia, T. J. 2019. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Pasien Dalam Mengonsumsi Obat Antihipertensi Di Puskesmas Jatinom. *CERATA Jurnal Ilmu Farmasi*, 10(2), 39–44.
- Iqbal, M. F., & Handayani, S. 2022. Terapi Non Farmakologi pada Hipertensi. *Jurnal Untuk Masyarakat Sehat (JUKMAS)*, 6(1), 41–51.
- Irsyad, M., Muharam, H., Achmad, S., & Rahimah, S. B. 2015. Karakteristik Usia dan Jenis Kelamin Penderita Hipertensi dengan Kejadian Stroke atau Coronary Artery Disease di Rumah Sakit Umum Daerah Al-Ihsan pada Tahun 2015. *Prosiding Pendidikan Dokter*, 2(2), 1–8.
- Liberty, I. A., Pariyani, Roflin, E., & Waris, L. 2017. Determinan Kepatuhan Berobat Pasien Hipertensi pada Fasilitas Kesehatan Tingkat I. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pelayanan Kesehatan*, 1(1), 58–65.
- Massa, K., & Manafe, L. A. 2022. Kepatuhan Minum Obat Hipertensi Pada Lansia. *Sam Ratulangi Journal of Public Health*, 2(2), 046.
- Mayefis, D., & Sari, Y. S. 2022. Hubungan Karakteristik Pasien Hipertensi Dengan Kepatuhan Minum Obat di UPT Puskesmas Meral Kabupaten Karimun Tahun 2020. 1(3), 266–278.
- Mayefis, D., Suhaera, & Sari, Y. S. 2022. Hubungan Karakteristik Pasien Hipertensi Dengan Kepatuhan Minum Obat di UPT Puskesmas Meral Kabupaten Karimun Tahun 2020. *SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 1(3), 266–278.
- Nurhidayati, I., Aniswari, A. Y., Sulistyowati, A. D., & Sutaryono, S. 2018. Penderita Hipertensi Dewasa Lebih Patuh daripada Lansia dalam Minum Obat Penurun Tekanan Darah. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 13, 4–8.
- Pramana, G. A., Dianingati, R. S., & Saputri, N. E. 2019. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Peserta Prolanis di Puskesmas Pringapus Kabupaten Semarang. *Indonesian Journal of Pharmacy and Natural Product*, 2(1), 52–58.
- Rahmadani, M. A., & Sari, A. 2018. Kepatuhan Terhadap Pengobatan Pada Pasien Hipertensi Dengan Komplikasi Diabetes Melitus Di Puskesmas Yogyakarta. *Media Farmasi*, 15(2), 105–112.
- Rokhimah, I. A., Primadianti, A., Angin, M. P., & Davi, I. 2022. Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Antihipertensi pada Pasien Hipertensi Rawat Jalan di Puskesmas Banyumas Kabupaten Pringsewu. *Journal of Islamic Medicine*, 6(2), 119–126.
- Saadat, Z., Nikdoust, F., Aerab-sheibani, H., Bahremand, M., Saadat, H., Moharramzad, Y., & Morisky, D. E. 2015. Kepatuhan Terhadap Obat Antihipertensi Pada Pasien Dengan Kondisi Komorbid. 7(4).
- Tambuwun, A. A., Kandou, G. D., Nelwan, J. E., Kesehatan, F., Universitas, M., & Ratulangi, S. 2021. Hubungan Karakteristik Individu Dengan Kepatuhan Berobat Pada Penderita Hipertensi Di Puskesmas Wori Kabupaten Minahasa Utara. 10(4), 112–121.
- Winta, A. E., Setiyorini, E., & Wulandari, N. A. 2018. Hubungan Kadar Gula Darah Dengan Tekanan Darah Pada Lansia Penderita Diabetes Tipe 2. 5(2), 163–171.